

Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kelurahan Pai Kota Makassar

Nur Haliza¹, Apdiyani Toalu², Fitriyah Amiruddin³

¹⁻³Universitas Tamalatea Makassar

Email: nurhalizakasim@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kualitas hidup anak di masa depan. Masalah ini masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di Kota Makassar. Faktor penting yang memengaruhi Stunting antara lain pola asuh ibu, usia nikah, dan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kelurahan PAI, Kota Makassar. Fokus penelitian mencakup pola asuh, usia ibu saat menikah, serta pemberian ASI eksklusif. Diharapkan hasilnya dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pencegahan Stunting dan acuan intervensi kesehatan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 77 orang yang dipilih melalui total sampling dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan pengukuran antropometri. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025. Hasil menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pola asuh kurang (53,2%), menikah di usia <19 tahun (63,6%), dan tidak memberikan ASI eksklusif (67,5%). Status Stunting terdiri dari sangat pendek (64,9%) dan pendek (35,1%). Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh ($p=0,036$), usia nikah ($p=0,000$), dan ASI eksklusif ($p=0,031$) dengan kejadian Stunting.

Kesimpulannya, pola asuh yang kurang, pernikahan usia dini, dan tidak diberikannya ASI eksklusif berkaitan dengan kejadian Stunting. Perlu edukasi gizi, penyuluhan usia nikah ideal, dan penguatan pendampingan oleh Puskesmas guna menekan angka Stunting

Kata kunci: Stunting, Pola Asuh; Usia Nikah, ASI Eksklusif.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has a serious impact on physical growth, brain development, and the future quality of life of children. This problem remains a major challenge in Indonesia, including in the city of Makassar. Important factors that influence stunting include maternal care patterns, age at marriage, and exclusive breastfeeding.

This study aims to identify factors associated with stunting among infants in the service area of the Sudiang Health Center, PAI Village, Makassar City. The research focuses on parenting practices, maternal age at marriage, and exclusive breastfeeding. The findings

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: 10.8734/

Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

are expected to serve as a basis for policy-making to prevent stunting and as a reference for public health interventions.

This study uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The number of respondents is 77 people selected through total sampling, where the population size is equal to the sample size. The research instruments consist of questionnaires and anthropometric measurements. Data analysis was performed using the chi-square test. The study was conducted from June to July 2025.

The results show that most mothers have poor parenting patterns (53.2%), married at <19 years of age (63.6%), and do not provide exclusive breastfeeding (67.5%). Stunting status consists of very short (64.9%) and short (35.1%). There is a significant association between parenting practices ($p=0.036$), age at marriage ($p=0.000$), and exclusive breastfeeding ($p=0.031$) with stunting incidence.

In conclusion, inadequate parenting, early marriage, and not providing exclusive breastfeeding are associated with stunting. Nutrition education, counseling on ideal marriage age, and strengthened support from community health centers are needed to reduce stunting rates

Keywords: *Stunting, Parenting Style, Age at Marriage, Exclusive Breastfeeding*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dan perawatan dapat menyebabkan *stunting*. Kondisi ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan di bawah -2 SD dari standar WHO, dan menjadi masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. WHO menargetkan penurunan *stunting* global sebesar 40% pada tahun 2025, namun prevalensi di dunia masih tinggi, yaitu 149,2 juta balita (22%) pada tahun 2020, dengan Asia sebagai penyumbang terbesar.

Indonesia menempati urutan kelima dengan prevalensi *stunting* tertinggi di dunia. Meskipun terjadi penurunan dari 24,4% (2021) menjadi 17,8% (2023), angka ini masih di atas target nasional 14% pada 2024. Di Kota Makassar, prevalensi *stunting* mengalami fluktuasi, yaitu 4,08% (2020), 5,2% (2021), 4,08% (2022), dan 3,14% (2023).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia pernikahan ibu, pola asuh, pemberian ASI eksklusif, status sosial ekonomi, dan kesehatan ibu selama kehamilan. Pernikahan dini (<19 tahun) berisiko meningkatkan kejadian *stunting* melalui pola asuh kurang optimal dan gizi ibu yang tidak memadai. Pola asuh yang baik berkontribusi pada status gizi optimal anak, sedangkan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan terbukti mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif.

Data awal Puskesmas Sudiang tahun 2024 menunjukkan terdapat 319 balita *stunting*. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *stunting* di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas sudiang kelurahan pai kota makassar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita stunting yang berada di pussoyandu di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kota Makassar.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden di wilayah kerja puskesmas Sudiang Kelurahan Pai Kota Makassar

Variabel	f	%
Umur (Tahun)		
16-25 Tahun	26	33,8
26-35 Tahun	40	51,9
36-45 Tahun	11	14,3
Pendidikan		
SD	10	13,0
SMP	20	26,0
SMA/SMK	36	46,0
D3	4	5,2
S1	7	9,1
Penggunaan Kontrasepsi		
1	26	33,8
2	23	29,9
3	14	18,2
4	9	11,7
5	2	2,6
6	2	2,6
8	1	1,3
Pengetahuan		
6-25 bulan	39	50,6
26-59 bulan	38	49,4
Paritas		
Pendek	27	35,1
Sangat Pendek	50	64,9
Efek Samping		
Baik	36	46,8
Kurang	41	53,2
Dukungan Suami		
< 19 tahun (beresiko)	49	63,6
≥19 tahun (tidak beresiko)	28	36,4
Pemberian ASI		
Eksklusif	25	32,5
Tidak Eksklusif	52	67,5

Berdasarkan pada tabel 1, karakteristik responden berumur 26-35 sebanyak 51.9%, pendidikan SMA/SMK sebanyak 46,0%. jumlah anak 1 sebanyak 33,8%, usia anak 6-25 bulan sebanyak 50,6%, balita stunting sangat pendek 64,9% pola Asuh Kurang 41%, Usia Nikah < 19 tahun 63,6%, serta pemberian ASI tidak Eksklusif 67,5%.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Analisis Hubungan Stunting dengan Pola Asuh, Usia Nikah, ASI Eksklusif, Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang

Variabel	Stunting				Jumlah		P Value
	Pendek		Sangat Pendek				
	f	%	f	%	Σ	%	
Pola Asuh							
Baik	17	47,2	19	52,8	36	100	0,036
Kurang	10	24,0	31	75,6	41	100	
Usia Nikah							
< 19 tahun	10	20,4	39	79,6	49	100	0,000
≥19 tahun	17	64,7	11	39,9	28	100	
Pemberian ASI							
Eksklusif	13	52,0	12	48,0	25	100,0	0,031
Tidak Eksklusif	14	26,9	38	73,1	52	100,0	

Berdasarkan tabel 2 analisis bivariat dari tabel tersebut terdapat hasil analisis yang menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-Value* pola asuh (0,036) dengan kejadian stunting sehingga adanya hubungan yang signifikan, sedangkan pada hasil analisis *p-Value* Usia Nikah (0,000) dengan stunting sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan. pada hasil analisis *p-Value* (0,031) pemberian ASI Eksklusif dengan stunting sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sudiang ($p=0,036$). Sebagian besar responden memiliki pola asuh kurang (53,2%), dan pada kelompok ini, balita lebih banyak mengalami stunting kategori sangat pendek (75,6%) dibandingkan dengan balita pada pola asuh baik. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua, terutama ibu, sangat berpengaruh terhadap status gizi anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Salsabila et al. (2023) yang melaporkan bahwa pola asuh memengaruhi ketersediaan makanan bergizi, kebersihan lingkungan, dan akses layanan kesehatan. Begitu pula penelitian Ida et al. (2024) yang menyebutkan bahwa ibu yang aktif memberikan makanan seimbang, stimulasi tumbuh kembang, dan kontrol kesehatan rutin, cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan optimal.

Pola asuh yang kurang dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan gizi ibu, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, atau rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu. Dalam penelitian ini, masih ditemukan ibu yang tidak rutin membawa anak ke posyandu, tidak memastikan frekuensi makan anak minimal tiga kali sehari, serta kurang memberikan variasi makanan yang kaya mikronutrien seperti sayur dan buah. Hal ini berisiko menyebabkan kekurangan zat gizi makro maupun mikro yang penting bagi pertumbuhan, sehingga berkontribusi pada stunting.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia nikah dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,000$). Responden yang menikah di usia <19 tahun (63,6%) lebih banyak memiliki balita dengan stunting kategori sangat pendek (79,6%) dibandingkan dengan responden yang menikah pada usia ≥19 tahun.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Mustajab & Indriani (2023) yang menemukan bahwa ibu yang menikah pada usia dini cenderung memiliki kesiapan fisik dan mental yang belum optimal untuk

mengasuh anak, serta berisiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Penelitian Tania Marcelina et al. (2021) juga melaporkan bahwa pernikahan di usia muda meningkatkan risiko stunting melalui faktor jarak kehamilan yang dekat, kurangnya asupan gizi selama kehamilan, dan minimnya akses layanan kesehatan.

Pernikahan dini berpotensi menurunkan kualitas pengasuhan anak karena ibu masih dalam tahap perkembangan diri, baik secara biologis maupun psikologis. Faktor ekonomi juga sering kali lebih rendah pada pasangan muda, sehingga mempengaruhi kemampuan menyediakan makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, banyak responden yang menikah muda juga memiliki tingkat pendidikan rendah, yang berdampak pada minimnya pengetahuan tentang pencegahan stunting.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,031$). Responden yang tidak memberikan ASI eksklusif (67,5%) lebih banyak memiliki balita stunting kategori sangat pendek (73,1%) dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosna et al. (2023) yang menyatakan bahwa ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi, meningkatkan imunitas, dan mendukung pertumbuhan optimal. Penelitian Wulandari & Nurlaela (2021) juga menunjukkan bahwa tidak diberikannya ASI eksklusif meningkatkan risiko stunting karena bayi tidak mendapatkan zat gizi lengkap yang terkandung dalam ASI, terutama protein, lemak esensial, dan antibodi.

Dalam penelitian ini, alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meliputi produksi ASI yang dirasa kurang, pekerjaan yang mengharuskan meninggalkan bayi, serta kurangnya dukungan keluarga. Padahal, pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum usia 6 bulan dapat mengganggu penyerapan nutrisi dari ASI dan meningkatkan risiko infeksi pencernaan yang dapat memperburuk status gizi anak.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh, usia nikah, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sudiang, Kelurahan PAI, Kota Makassar. Balita dengan pola asuh kurang, ibu yang menikah di usia <19 tahun, dan balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting, terutama kategori sangat pendek.

Pentingnya peningkatan edukasi gizi, penyuluhan tentang usia nikah ideal, dan promosi pemberian ASI eksklusif kepada ibu, calon ibu, dan keluarga. Perlu penguatan peran posyandu serta pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan agar pola asuh yang baik, pernikahan usia matang, dan pemberian ASI eksklusif dapat diterapkan secara konsisten, sehingga mampu menekan angka stunting di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wulandari Y, Arianti. Stunting dan Faktor yang Mempengaruhinya. *J Gizi Kesehat*. 2023;15(2):45-52.
2. Rusliani Y, et al. Standar Antropometri Anak. In: Kemenkes RI, editor. Pedoman Pelaksanaan Program Gizi. 1st ed. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022. p. 50-67.
3. Sutarto S, et al. Global Target Penurunan Stunting 2025. In: Prosiding Seminar Nasional Gizi dan Kesehatan. Jakarta: Persatuan Ahli Gizi Indonesia; 2019. p. 32-9.
4. World Health Organization. Levels and trends in child malnutrition [Internet]. WHO; 2020 [cited 2025 Jul 24]. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/jme-2020-edition>
5. Ayu Lestari, et al. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024. Report No.: 1.
6. Mustajab A, Indriani R. Hubungan Usia Nikah dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Kesehat Reprod*. 2023;14(1):22-9.
7. Taufikurrahman, et al. Pernikahan Dini dan Risiko Stunting. *J Kesehat Masy Indones*. 2023;18(3):210-8.

8. Salsabila N, et al. Pola Asuh Ibu dan Hubungannya dengan Stunting pada Balita. *J Gizi Masy.* 2023;7(1):55-64.
9. Ida NW, et al. Peran Pola Asuh dalam Stunting. *J Kesehat Lingkung.* 2024;6(2):115-22.
10. Rahayu S. Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten X. *J Gizi Kesehat.* 2022;14(1):18-25.
11. Wulandari S, Nurlaela. Pemberian ASI Eksklusif dan Risiko Pencegahan Stunting. *J Kesehatan Reproduksi.* 2021;12(2):75-82.
12. Muthoharoh A. ASI Eksklusif untuk Pencegahan Stunting. In: *Prosiding Seminar Nasional Gizi dan Kesehatan.* Surabaya: Universitas Airlangga; 2021. p. 45-50.
13. Rosna R, et al. MP-ASI Bergizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting. *J Gizi Indonesia.* 2023;5(2):90-8.
14. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020. p. 15-25.